

## ***Bullying pada Remaja: Pentingkah Keberfungsian Keluarga, Kebahagiaan di Sekolah, dan Self-Esteem?***

**Lutfi Arya\***, Wanda Rahma Syanti  
Fakultas Psikologi, Universitas Hang Tuah  
e-mail: \*lutfi.arya@hangtuah.ac.id

**Received:** 30<sup>th</sup> September 2021/**Revised:** 29<sup>th</sup> November 2021 /**Accepted:** 24<sup>th</sup> December 2021

**Abstract.** *Bullying has become one of the most common violent behaviors among adolescents worldwide. The current study examined the relationship between family functioning, happiness at school, and self-esteem with bullying among adolescents. A total of 121 adolescents (45 males and 76 females) aged between 12 – 15 years were recruited through simple random sampling. The measuring instruments were the Family Functioning in Adolescence Questionnaire (FFAQ), School Children's Happiness Inventory (SCHI), Self-Esteem Scale (SSC), and Multidimensional Peer Victimization Scale (MPVS). Data were analyzed with multiple correlation techniques. The results showed that family functioning, happiness at school, and self-esteem were simultaneously associated with bullying. The results also found that family functioning, happiness at school, and self-esteem negatively correlated to bullying. These findings have shown the importance of the roles of family and school to prevent bullying acts among adolescents.*

**Keywords:** *family functioning, happiness at school, self-esteem, bullying, adolescents*

**Abstrak.** *Bullying merupakan jenis kekerasan yang paling umum terjadi pada remaja di seluruh dunia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keberfungsian keluarga, kebahagiaan di sekolah, dan self-esteem dengan bullying pada remaja. Partisipan penelitian berjumlah 121 remaja (45 laki-laki dan 76 perempuan) berusia 12 - 15 tahun yang dipilih dengan menggunakan teknik simple random sampling. Alat ukur yang digunakan adalah Family Functioning in Adolescence Questionnaire (FFAQ), School Children's Happiness Inventory (SCHI), Self-Esteem Scale (SSC), dan Multidimensional Peer Victimization Scale (MPVS). Data dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi berganda. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang simultan antara keberfungsian keluarga, kebahagiaan di sekolah dan self-esteem dengan perilaku bullying. Hasil temuan juga menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga, kebahagiaan di sekolah dan self-esteem menunjukkan arah hubungan negatif terhadap bullying. Penelitian ini menunjukkan pentingnya peran keluarga dan sekolah untuk mencegah tindakan bullying pada remaja.*

**Kata kunci:** *keberfungsian keluarga, kebahagiaan di sekolah, self-esteem, bullying, remaja*

*Bullying* di sekolah telah diidentifikasi sebagai masalah perilaku di kalangan remaja, mempengaruhi prestasi sekolah, keterampilan prososial, dan kesejahteraan psikologis bagi pelaku dan korban. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa remaja yang menjadi pelaku, korban maupun penonton *bullying*, kelompok korbanlah yang memiliki kesulitan paling signifikan di bidang psikologis, keterampilan komunikasi, dan pelajaran (Tsitsika et al., 2014).

Pada tahun 2015, PISA (*Programme for International Student Assessment*) melaporkan kejadian *bullying* dari sudut pandang korban. Hasilnya menunjukkan bahwa *bullying* verbal dan psikis sering terjadi di banyak negara OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*), di mana rata-rata 11% siswa sering (setidaknya beberapa kali dalam sebulan) diolok-olok, 7% dikucilkan, dan 8% menjadi objek rumor buruk di sekolah (OECD, 2017). Lebih lanjut, laporan PISA tahun 2018 menempatkan Indonesia pada urutan kelima dari 78 negara yang paling banyak mengalami *bullying*. Setidaknya 41% siswa menjadi korban *bullying* di Indonesia, dibandingkan 23% angka rata-rata siswa dirundung di seluruh negara OECD (OECD, 2018).

Para ahli sepakat bahwa *bullying* diawali dari niat jahat untuk menyakiti yang kemudian diwujudkan ke dalam aksi menyerang secara fisik, psikis atau verbal, yang mengakibatkan seseorang terluka dan menderita. Dikatakan sebagai *bullying* jika terdapat ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban, terjadi berulang-ulang, dilakukan dengan perasaan senang dan tidak bertanggung jawab. *Bullying* dapat dilakukan secara perorangan maupun kelompok, serta dilakukan secara langsung berhadapan-hadapan maupun tidak langsung, seperti menyebar gosip (Chalmers et al., 2016; Eriksen, 2018; Yang & Salmivalli, 2015). Terdapat tiga jenis *bullying*, diantaranya *bullying* verbal misalnya memanggil dengan nama julukan, menghina, mengancam, ejekan rasis; *bullying* fisik misalnya serangan fisik, memukul, menendang, merusak barang orang lain; dan *bullying* relasional misalnya menyebarkan gosip dan mengisolasi seseorang dari pertemanan (Smith, 2014).

*Bullying* berdampak serius bagi korban dan pelaku. Korban *bullying* dilaporkan mengalami tekanan psikis yang mengakibatkan sakit fisik, merasa tidak diterima, harga diri hancur, merasa kesepian, depresi hingga melakukan percobaan bunuh diri

(Katsaras et al., 2018). Hasil penelitian tentang kesehatan mental sebagai konsekuensi dari perilaku *bullying* menunjukkan bahwa anak yang menjadi korban *bullying* memiliki resiko depresi lebih tinggi pada masa dewasa. Mereka menunjukkan gejala peningkatan resiko ketidaksehatan mental, seperti cemas, depresi dan menyakiti diri sendiri. Di sisi lain, anak yang tidak pernah mengalami *bullying* tidak menunjukkan gejala peningkatan resiko ketidaksehatan mental (Lereya et al., 2015). Selain itu, *bullying* juga membawa dampak serius bagi pelaku. Pelaku *bullying* dapat mengalami masalah kejiwaan dan kebiasaan merokok ketika dewasa. Mereka juga dilaporkan terlibat kriminal, penyalahgunaan obat-obat terlarang dan tindakan melanggar hukum lainnya ketika dewasa (Wolke et al., 2013).

*Bullying* adalah perilaku yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan faktor eksternal. *Bullying* dapat beradaptasi di berbagai sistem ekologi. Pada level mikrosistem, karakteristik individu, hubungan langsung dengan orang tua dan teman sebaya dapat mempengaruhi *bullying*. Faktor usia, jenis kelamin, kepribadian, pengasuhan, teman sebaya, sekolah, komunitas dan perubahan hidup dapat mempengaruhi *bullying* (Fandrem & Støen, 2021; Farrell et al., 2017; Tsitsika et al., 2014).

Studi tentang intervensi menunjukkan bahwa tingkat *bullying* dapat dikurangi, namun tidak bisa dihilangkan dari sekolah. Hal tersebut dikarenakan perilaku *bullying* bermula dari pengasuhan. Teori kelekatan mengusulkan bahwa hubungan awal dengan pengasuh menyediakan pola untuk hubungan masa depan (Monks & O'Toole, 2021). Ada beberapa indikasi bahwa *insecure attachment* dapat menempatkan anak-anak pada resiko tinggi untuk terlibat dalam *bullying* (Murphy et al., 2017).

Perilaku *bullying* di sekolah mungkin terkait dengan pola asuh dan karakteristik keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dan ibu yang rendah memberikan dampak secara signifikan terhadap perilaku *bullying* pada remaja (Flouri & Buchanan, 2003). Keberfungsian keluarga merupakan salah satu faktor kontekstual yang dapat berkontribusi pada keterlibatan anak pada *bullying*, seperti hubungan yang kurang hangat antar anggota keluarga dan sulitnya membangun ikatan emosional dengan orang tua. Hal tersebut dapat menjadi faktor risiko dimana remaja menjadi mudah bermusuhan dan menjadi agresif kepada temannya (Mazzone & Camodeca,

2019). Dengan demikian, fungsi keluarga dibentuk sebagai kunci untuk menyelesaikan kesulitan-kesulitan yang ditemui di sekolah oleh remaja (Vásquez et al., 2017).

Kebanyakan orang tua meyakini bahwa *bullying* adalah hal yang alami dan merupakan bagian dari bertumbuh dewasa. Konsekuensi dari keyakinan ini dapat memunculkan keyakinan bahwa sekolah tidak bisa berbuat apa-apa dalam mengatasi *bullying* (Rigby & Smith, 2011). Hasil studi tentang keberfungsian keluarga dengan *bullying* menemukan bahwa: (1) konflik antar orang tua atau orang tua dengan remaja ditambah kondisi rumah yang sulit; (2) gaya pengasuhan *overprotective*, pengawasan yang lemah; dan (3) kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga; ketiga situasi ketidakberfungsian keluarga di atas dapat menjadikan remaja terlibat dalam *bullying* (Bibou-Nakou et al., 2013).

Selain itu, salah satu faktor yang memengaruhi *bullying* adalah kebahagiaan yang merupakan bagian terpenting dari *subjective well-being* dan menjadi satu gagasan psikologi positif (Veenhoven, 2015). Kebahagiaan adalah perasaan positif dan evaluasi kognitif atas kehidupan, berupa perasaan puas dan tidak puas atas kehidupan yang dijalani (Veenhoven, 2010). Remaja yang dapat menciptakan kebahagiaan akan jauh dari tindakan *bullying*. Misalnya, seorang remaja yang merasa puas dan bahagia dengan hidupnya cenderung tidak merasa iri dan tidak membandingkan apa yang dimiliki dengan orang lain (Ivens, 2007). Dengan demikian, kebahagiaan memainkan peran penting dalam hasil positif pada remaja (Mongrain et al., 2011).

Pada kenyataannya, tidak semua anak menunjukkan kebahagiaan yang tinggi, dan dalam banyak kasus, kebahagiaan tampaknya menurun selama masa pubertas (Uusitalo-Malmivaara & Lehto, 2016). Sebuah studi di Finlandia menunjukkan bahwa siswa yang tidak bahagia adalah siswa yang ingin memiliki banyak teman, artinya kesulitan mendapatkan teman akan memicu stres dan ketidakbahagiaan (Uusitalo-Malmivaara, 2012). Pada remaja di Finlandia, pelaku dan korban *bullying* erat berkaitan dengan penurunan skor kebahagiaan di sekolah dan kebahagiaan secara umum (Uusitalo-Malmivaara & Lehto, 2016). Hasil penelitian yang senada menunjukkan bahwa remaja korban *bullying* berjenis kelamin perempuan di Skotlandia merasa kurang

bahagia, kurang percaya diri dan lebih banyak melaporkan keluhan psikologis (Cosma et al., 2017).

Faktor lainnya yang dapat memengaruhi *bullying* adalah *self-esteem* (Tsaousis, 2016). *Self-esteem* adalah evaluasi diri secara keseluruhan baik itu negatif maupun positif (Rosenberg, 1965). Remaja dengan *self-esteem* rendah lebih mudah mempertahankan evaluasi negatif akan dirinya. Ketika terlibat perilaku *bullying*, korban kurang bisa mempertahankan penilaian positif akan dirinya, sehingga mudah terkena dampak *bullying*. Remaja dengan *self-esteem* yang rendah akan menunjukkan rasa kurang percaya diri, tidak memiliki semangat belajar, merasa takut atau minder. Sebaliknya, ketika remaja memiliki *self-esteem* yang positif, mereka merasa percaya diri, mudah mencari teman dan tidak sulit untuk mengelola emosi sehingga jauh dari rasa cemas dan depresi (Iswinarti & Khairunnisa, 2021). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *self-esteem* secara signifikan dan berkorelasi negatif dengan korban *bullying* (Fanti & Henrich, 2015; Pratiwi et al., 2021)

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa *self-esteem* berfungsi sebagai faktor pelindung kesejahteraan emosional atau kesulitan di masa kanak-kanak dan remaja awal (Tambelli et al., 2012). Terdapat banyak penelitian yang menunjukkan bahwa *self-esteem* berkorelasi negatif dan kuat dengan *bullying*. Lebih lanjut, bahwa telah ditemukan bahwa individu dengan *self-esteem* rendah lebih sering menjadi korban daripada individu dengan *self-esteem* tinggi (Tsaousis, 2016).

Dengan demikian, hasil penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa permasalahan *bullying* yang belum usai, serta pentingnya fungsi keluarga, kebahagiaan di sekolah dan *self-esteem* dalam memproteksi remaja dari tindakan *bullying*, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keberfungsian keluarga, kebahagiaan di sekolah, *self-esteem* dengan *bullying* secara bersamaan.

### Metode

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif yaitu studi korelasional. Penelitian korelasional adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antar variabel (Azwar, 2017).

### Partisipan Penelitian

Responden penelitian berjumlah 121 (45 laki-laki dan 76 perempuan) remaja, berusia 12 – 15 tahun ( $M_{usia} = 13,47$ ) dipilih dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Responden berasal dari sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas yang berada di wilayah Surabaya. Peneliti memilih responden remaja dari 5 sekolah menengah pertama yang telah setuju untuk diajak bekerja sama dalam penelitian ini. Setelah mendapat persetujuan, peneliti meminta daftar nama siswa dari masing-masing sekolah. Nama-nama tersebut dipilih secara *random* dengan bantuan *microsoft excel*.

### Instrumen Penelitian

Terdapat empat alat ukur yang digunakan, yaitu *Family Functioning in Adolescence Questionnaire (FFAQ)*, *Children's Happiness Inventory (SCHI)*, *Rosenberg Self-Esteem Scale (RSE)*, dan *Multidimensional Peer Victimization Scale (MPVS)*. Keempat alat ukur diterjemahkan dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia, yang kemudian diuji cobakan kepada 63 responden remaja.

Variabel keberfungsian keluarga diukur dengan menggunakan skala *Family Functioning in Adolescence Questionnaire (FFAQ)* yang mengukur enam dimensi keberfungsian keluarga yaitu *structure, affect, communication, behavior control, value transmission, external system* (Roelofse & Middleton, 1985). Skala terdiri dari 30 aitem, dengan pilihan jawaban bergradasi mulai dari hampir tidak pernah benar hingga hampir selalu benar (skor bergerak dari 1 hingga 4). Setelah proses uji coba, 25 item dinyatakan sah dengan reliabilitas 0.921. Salah satu aitemnya adalah: "*Orang tua saya melibatkan saya dalam mengambil keputusan penting dalam keluarga*".

Variabel kebahagiaan di sekolah diukur dengan menggunakan skala *Children's Happiness Inventory (SCHI)* yang mengukur tiga indikator harga diri, depresi, dan afeksi (Ivens, 2007). Skala terdiri dari 30 aitem, dengan pilihan jawaban mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju (skor bergerak dari 1 hingga 4). Setelah proses uji coba, terdapat 26 aitem yang dinyatakan sah dengan realibitas skala SCHI sebesar 0.944. Contoh aitemnya adalah: "*Saya menikmati menjadi diri saya*".

Variabel *self-esteem* diukur dengan menggunakan *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSE) yang mengukur *self-worth* dan *self-acceptance* (Rosenberg, 1965). Skala terdiri dari 10 aitem, dengan pilihan jawaban mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju (skor bergerak dari 1 hingga 4). Proses uji coba menunjukkan 8 aitem sah dengan reliabilitas skala sebesar 0.799. Salah satu bunyi aitemnya adalah: “*Secara keseluruhan, saya puas dengan diri saya*”.

Variabel *bullying* diukur dengan menggunakan *Multidimensional Peer Victimization Scale* (MPVS) yang mengukur *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* sosial dan menyerang kepemilikan (Mynard & Joseph, 2000). Skala terdiri dari 16 aitem, dengan pilihan jawaban bergradasi mulai dari tidak pernah, sekali dan lebih dari sekali (skor bergerak dari 0 hingga 2). Salah satu bunyi aitemnya adalah: “*Menertawakan penampilan saya*”. Reliabilitas MPVS mencapai 0.913.

### **Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan *software* SPSS (version 22). Uji asumsi pertama menggunakan teknik korelasi berganda dan uji hipotesis kedua hingga keempat menggunakan teknik korelasi *product moment*. Sebelum melakukan uji asumsi, peneliti melakukan uji normalitas sebaran data dan uji linearitas terhadap variabel penelitian. Uji normalitas dan linearitas menggunakan *software* SPSS 22.

Pada uji tahap awal, nilai signifikansi yang diperoleh adalah  $0,05 > 0,00$ , artinya data tidak normal. Peneliti melakukan upaya transformasi data, dan diperoleh nilai signifikansi lebih besar dari  $0,05 < 0,320$ , artinya distribusi data normal. Meskipun demikian, data jumlah responden berkurang menjadi 121. Transformasi data menghilangkan total skor subjek yang berjumlah 0 sebanyak 44 subjek. Selanjutnya, peneliti akan menggunakan sejumlah 121 data responden.

Uji prasyarat berikutnya adalah uji linieritas. Hasil uji menemukan bahwa variabel *bullying* memiliki hubungan linier secara signifikan dengan variabel keberfungsian keluarga dan kebahagiaan di sekolah. Namun, hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan linier secara signifikan antara variabel *bullying* dengan variabel *self-esteem*.

### Hasil

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara keberfungsian keluarga, kebahagiaan di sekolah, dan *self-esteem* terhadap *bullying* secara simultan. Hasil analisis korelasi berganda memperoleh nilai lebih kecil dari  $\text{sig} < 0,05$  yang menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima, yaitu terdapat hubungan yang simultan antara keberfungsian keluarga, kebahagiaan di sekolah dan *self-esteem* dengan perilaku *bullying*.

**Tabel 1.**

*Hasil Analisis Korelasi Berganda*

Variabel Prediktor	Signifikansi
keberfungsian keluarga, kebahagiaan di sekolah dan <i>self-esteem</i>	.000

Peneliti juga menganalisis keterkaitan variabel prediktor secara mandiri dengan variabel dependen. Hasil uji korelasi *product moment* menunjukkan adanya korelasi negatif antara keberfungsian keluarga dengan *bullying* sebesar  $-0,352$ , yang berarti semakin tinggi skor keberfungsian keluarga, maka semakin rendah perilaku *bullying*. Skor  $-0,352$  menunjukkan korelasi yang lemah. Kemudian, variabel kebahagiaan di sekolah dengan *bullying* juga menunjukkan korelasi negatif sebesar  $-0,441$ , yang semakin skor kebahagiaan di sekolah, maka semakin rendah perilaku *bullying*. Skor  $-0,441$  menunjukkan korelasi sedang. Selanjutnya, pada variabel *self-esteem* dengan *bullying* juga menunjukkan korelasi negatif sebesar  $-0,445$ , yang berarti semakin tinggi skor *self-esteem*, maka semakin rendah perilaku *bullying*. Skor  $-0,445$  menunjukkan korelasi sedang.

**Tabel 2.**

*Hasil Korelasi Product Moment Variabel Penelitian*

	Keberfungsian keluarga	Kebahagiaan di sekolah	Self-esteem
<i>Bullying</i>	$-0,352^{**}$	$-0,441^{**}$	$-0,445^{**}$



### Diskusi

Hasil analisis uji hipotesis pertama menunjukkan hubungan secara simultan antara keberfungsian keluarga, kebahagiaan di sekolah dan *self-esteem* dengan perilaku *bullying* pada remaja. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa *bullying* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah faktor keluarga, kebahagiaan dan *self-esteem* (Farrell et al., 2017; Vásquez et al., 2017).

Suatu keluarga dikatakan berfungsi apabila: (1) terdapat struktur yang jelas dan transparan mengenai batasan setiap individu dalam keluarga; (2) antar anggota keluarga dapat mengekspresikan perasaan; (3) adanya pola komunikasi langsung dan jelas; (4) adanya pola demokratis dalam menentukan batasan perilaku; (5) penyebaran etika dasar dan nilai sosial oleh orang tua kepada anak; dan (6) adanya batas-batas eksternal keluarga dalam hubungannya dengan sistem-sistem di luar keluarga (Roelofse & Middleton, 1985). Ketika keenam fungsi tersebut berjalan, remaja akan terlindungi dari *bullying*. Misalnya, keterampilan komunikasi yang baik dalam keluarga, akan menjadi modal remaja dalam mengembangkan keterampilan sosial (Murphy et al., 2017).

Manusia dapat menciptakan kebahagiaan dalam berbagai situasi. Remaja yang mampu menciptakan kebahagiaan dan merasa puas akan hidupnya cenderung tidak mengembangkan rasa iri maupun mengembangkan pikiran-pikiran yang irasional. Rasa iri dan pikiran irasional pada remaja dapat mengarahkan pada tindakan *bullying* (Muliani & Pereira, 2018).

Selain itu, salah satu faktor utama yang dianggap sebagai prediktor *bullying* adalah *self-esteem*. *Self-esteem* memainkan peran penting dalam perkembangan anak, karena membentuk dasar atribusi diri tentang sejauh mana seseorang terhubung dengan orang lain dengan cara yang bermakna. Lebih jauh lagi, ini mencerminkan keberhasilan anak-anak dalam beradaptasi dengan dunia (Tsaousis, 2016).

Pada pengujian variabel prediktor secara mandiri ditemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara keberfungsian keluarga dengan perilaku *bullying*, dengan skor koefisien korelasi sebesar  $-0.352$ , yang menunjukkan korelasi yang lemah. Hal tersebut selaras dengan penelitian Rigby yang menemukan *bullying* berkorelasi lemah namun

signifikan dengan keberfungsian keluarga yang rendah. Pelaku *bullying* dilaporkan memiliki relasi yang rendah dengan ayah, sedangkan korban hanya berdampak pada korban anak perempuan yang memiliki relasi yang rendah dan sikap negatif pada ibu (Rigby, 2013).

Meskipun berkorelasi lemah, namun keberfungsian keluarga tetap menjadi faktor penting dalam memprediksi *bullying*. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa anak laki-laki dengan dukungan peran orang tua yang buruk sering terlibat dalam *bullying*, baik menjadi korban maupun pelaku (Erginoz et al., 2015). Sekolah dan orang tua yang bermasalah perlu bekerja sama agar siswa tidak terlibat perilaku *bullying* di sekolah (Fandrem & Støen, 2021). Studi yang telah dilakukan di Indonesia menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga merupakan prediktor yang signifikan pada penurunan masalah internalisasi pada remaja yang mengalami *bullying* (Alwi & Nurwianti, 2018). Penelitian lain juga menunjukkan pentingnya fungsi keluarga, dimana keluarga memiliki peran yang signifikan pada ide bunuh diri pada remaja korban *bullying* (Tandiono et al., 2020).

Remaja yang melakukan tindakan *bullying* kepada teman sebayanya cenderung menunjukkan keterikatan buruk kepada orang tua mereka, dan berasal dari keluarga yang kurang komunikasi, dimana variabel tersebut penting untuk mengembangkan keterampilan sosial. Demikian juga, remaja yang berasal dari keluarga dengan tingkat konflik tinggi lebih mungkin untuk melakukan tindakan *bullying* kepada teman sebayanya. Sebaliknya, suasana yang hangat dan positif di rumah mendorong remaja untuk dapat melakukan penyesuaian emosi (Murphy et al., 2017). Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa manajemen keluarga yang positif dikaitkan dengan kemungkinan remaja untuk menghentikan *bullying* (Mazzone & Camodeca, 2019).

Hasil uji variabel prediktor selanjutnya ditemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara kebahagiaan di sekolah dengan perilaku *bullying*, dengan skor koefisien korelasi sebesar  $-0.441$ , yang menunjukkan korelasi sedang. Seperti tujuan dalam penelitian ini, semua pengalaman *bullying* secara signifikan dikaitkan dengan penurunan kebahagiaan dan peningkatan depresi (Navarro et al., 2015). Kejadian ini mungkin menunjukkan ketika *bullying* sering terjadi, semua perilaku akan terpengaruh,

termasuk kebahagiaan secara keseluruhan. Sebaliknya, mungkin juga benar bahwa individu yang sudah memiliki tingkat kebahagiaan yang rendah (dan tingkat depresi yang tinggi) mungkin lebih rentan terhadap *bullying*, yang pada akhirnya mempengaruhi tingkat kebahagiaan sekolah (Uusitalo-Malmivaara & Lehto, 2016).

Hasil uji variabel prediktor selanjutnya menemukan bahwa *self-esteem* berhubungan negatif dengan perilaku *bullying*, dengan skor koefisien korelasi sebesar -.445, yang menunjukkan korelasi sedang. Penelitian terkini menempatkan *self-esteem* sebagai variabel moderator antara *bullying* dengan variabel lainnya (Zhong et al., 2021).

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa berbagai aspek penyesuaian dan perkembangan fisik dan psikologis remaja dipengaruhi oleh *self-esteem*. Remaja yang memiliki *self-esteem* positif dianggap bahagia secara fisik dan psikis, sedangkan remaja dengan *self-esteem* rendah akan merasa tertekan secara psikis bahkan bisa mengalami depresi. Lebih jauh lagi, bahwa *self-esteem* bisa jadi berfungsi sebagai faktor pelindung kesulitan atau kesejahteraan emosional pada periode perkembangan anak-anak dan remaja awal (Tsaousis, 2016).

Oleh karena itu, program intervensi diperlukan untuk dapat meningkatkan *self-esteem* agar remaja dapat terhindar dari perilaku *bullying*. Hal tersebut telah diinisiasi oleh penelitian tentang efek *child-centered play therapy* (CCPT) untuk meningkatkan *self-esteem* pada korban *bullying*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CCPT dapat meningkatkan *self-esteem* pada korban *bullying* (Iswinarti & Khairunnisa, 2021).

### Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan simultan antara keberfungsian keluarga, kebahagiaan di sekolah, dan *self-esteem* terhadap perilaku *bullying* pada remaja. Hasil uji variabel prediktor secara mandiri menunjukkan korelasi yang lemah antara variabel keberfungsian keluarga dengan *bullying*. Namun, variabel kebahagiaan di sekolah dengan *bullying* menunjukkan korelasi sedang, begitu juga variabel *self-esteem* dengan *bullying*. Ketiga variabel prediktor merupakan representasi mengenai diri dan lingkungan remaja, yaitu apakah keluarga berfungsi dengan baik, apakah remaja

merasa bahagia di sekolah dan hal yang terkait dengan faktor internal dalam diri remaja yaitu rasa keberhargaan.

Hasil penelitian ini mengindikasikan perlunya program prevensi maupun intervensi terkait optimalisasi fungsi keluarga, perlunya menciptakan iklim sekolah yang nyaman dan bahagia, serta perlunya program intervensi untuk meningkatkan *self-esteem* pada remaja. Pada penelitian ini, peneliti tidak memisahkan responden dalam kategori pelaku dan korban, sehingga saran penelitian selanjutnya agar dapat melakukan kategorisasi tersebut.

### Daftar Pustaka

- Alwi, P., & Nurwianti, F. (2018). Family Functioning as a Predictor for Internalizing Problem on Adolescents who Experience Bullying. *Proceedings of the Universitas Indonesia International Psychology Symposium for Undergraduate Research (UIPSUR 2017)*, 364–369. <https://doi.org/10.2991/uipsur-17.2018.54>.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi* (Second Edition). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bibou-Nakou, I., Tsiantis, J., Assimopoulos, H., & Chatzilambou, P. (2013). Bullying/victimization from a family perspective: a qualitative study of secondary school students' views. *European Journal of Psychology of Education*, 28(1), 53–71. <https://doi.org/10.1007/s10212-011-0101-6>.
- Chalmers, C., Campbell, M. A., Spears, B. A., Butler, D., Cross, D., Slee, P., & Kift, S. (2016). School policies on bullying and cyberbullying: perspectives across three Australian states. *Educational Research*, 58(1), 91–109. <https://doi.org/10.1080/00131881.2015.1129114>.
- Cosma, A., Whitehead, R., Neville, F., Currie, D., & Inchley, J. (2017). Trends in bullying victimization in Scottish adolescents 1994–2014: changing associations with mental well-being. *International Journal of Public Health*, 62(6), 639–646. <https://doi.org/10.1007/s00038-017-0965-6>.
- Erginoz, E., Alikasifoglu, M., Ercan, O., Uysal, O., Alp, Z., Ocak, S., Oktay Tanyildiz, G., Ekici, B., Yucel, I. K., & Albayrak Kaymak, D. (2015). The Role of Parental, School, and Peer Factors in Adolescent Bullying Involvement. *Asia Pacific Journal of Public Health*, 27(2), NP1591–NP1603. <https://doi.org/10.1177/1010539512473144>.
- Eriksen, I. M. (2018). The power of the word: students' and school staff's use of the established bullying definition. *Educational Research*, 60(2), 157–170. <https://doi.org/10.1080/00131881.2018.1454263>.

- Fandrem, H., & Støen, J. (2021). Immigrant and Non-immigrant Parents' Involvement in Bullying Cases. *International Journal of Bullying Prevention*. <https://doi.org/10.1007/s42380-021-00106-6>.
- Fanti, K. A., & Henrich, C. C. (2015). Effects of Self-Esteem and Narcissism on Bullying and Victimization During Early Adolescence. *The Journal of Early Adolescence*, 35(1), 5–29. <https://doi.org/10.1177/0272431613519498>.
- Farrell, A. H., Schiralli, K. N., & Volk, A. A. (2017). Factors That Influence Bullying. In *Encyclopedia of Evolutionary Psychological Science* (pp. 1–5). Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-16999-6\\_162-1](https://doi.org/10.1007/978-3-319-16999-6_162-1).
- Flouri, E., & Buchanan, A. (2003). The Role of Mother Involvement and Father Involvement in Adolescent Bullying Behavior. *Journal of Interpersonal Violence*, 18(6), 634–644. <https://doi.org/10.1177/0886260503251129>.
- Iswinarti, & Khairunnisa, H. (2021). Enhancing self-esteem using child-centred play therapy on bullying victims children. *AMCA Journal of Education and Behavioral Change*, 1(2), 37–43. <https://doi.org/10.51773/ajeb.v1i2.97>.
- Ivens, J. (2007). The Development of a Happiness Measure for Schoolchildren. *Educational Psychology in Practice*, 23(3), 221–239. <https://doi.org/10.1080/02667360701507301>.
- Katsaras, G. N., Vouloumanou, E. K., Kourlaba, G., Kyritsi, E., Evagelou, E., & Bakoula, C. (2018). Bullying and Suicidality in Children and Adolescents Without Predisposing Factors: A Systematic Review and Meta-analysis. *Adolescent Research Review*, 3(2), 193–217. <https://doi.org/10.1007/s40894-018-0081-8>.
- Lereya, S. T., Copeland, W. E., Costello, E. J., & Wolke, D. (2015). Adult mental health consequences of peer bullying and maltreatment in childhood: two cohorts in two countries. *The Lancet Psychiatry*, 2(6), 524–531. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(15\)00165-0](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(15)00165-0).
- Mazzone, A., & Camodeca, M. (2019). Bullying and Moral Disengagement in Early Adolescence: Do Personality and Family Functioning Matter? *Journal of Child and Family Studies*, 28(8), 2120–2130. <https://doi.org/10.1007/s10826-019-01431-7>.
- Mongrain, M., Chin, J. M., & Shapira, L. B. (2011). Practicing Compassion Increases Happiness and Self-Esteem. *Journal of Happiness Studies*, 12(6), 963–981. <https://doi.org/10.1007/s10902-010-9239-1>.
- Monks, C. P., & O'Toole, S. (2021). Bullying in Preschool and Infant School. In *The Wiley Blackwell Handbook of Bullying* (pp. 2–19). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118482650.ch35>.
- Muliani, H., & Pereira, R. (2018). *Why Children Bully?* Jakarta: Grasindo.
- Murphy, T. P., Laible, D., & Augustine, M. (2017). The Influences of Parent and Peer Attachment on Bullying. *Journal of Child and Family Studies*, 26(5), 1388–1397. <https://doi.org/10.1007/s10826-017-0663-2>.

- Mynard, H., & Joseph, S. (2000). Development of the multidimensional peer-victimization scale. *Aggressive Behavior*, 26(2), 169–178. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1098-2337\(2000\)26:2<169::AID-AB3>3.0.CO;2-A](https://doi.org/10.1002/(SICI)1098-2337(2000)26:2<169::AID-AB3>3.0.CO;2-A).
- Navarro, R., Ruiz-Oliva, R., Larrañaga, E., & Yubero, S. (2015). The Impact of Cyberbullying and Social Bullying on Optimism, Global and School-Related Happiness and Life Satisfaction Among 10-12-year-old Schoolchildren. *Applied Research in Quality of Life*, 10(1), 15–36. <https://doi.org/10.1007/s11482-013-9292-0>
- OECD. (2017). *PISA 2015 Results (Volume III): Students' Well-Being*. Paris: OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264273856-en>.
- OECD. (2018). *Teaching for the Future: Effective Classroom Practices to Transform Education*. Paris: OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264293243-en>.
- Pratiwi, M. P., Fitriani, N., & Setiyadi, I. (2021). Hubungan kejadian bullying dengan self-esteem (harga diri) dan resiliensi pada remaja . *Alauddin Scientific Journal of Nursing*, 2(1), 10–18.
- Rigby, K. (2013). Bullying in schools and its relation to parenting and family life. *Family Matters*, (92), 61–67.
- Rigby, K., & Smith, P. K. (2011). Is school bullying really on the rise? *Social Psychology of Education*, 14(4), 441–455. <https://doi.org/10.1007/s11218-011-9158-y>.
- Roelofse, R., & Middleton, M. R. (1985). The family functioning in adolescence questionnaire: a measure of psychosocial family health during adolescence. *Journal of Adolescence*, 8(1), 33–45. [https://doi.org/10.1016/S0140-1971\(85\)80005-1](https://doi.org/10.1016/S0140-1971(85)80005-1).
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the Adolescent Self-Image*. Princeton University Press. <https://doi.org/10.1515/9781400876136>.
- Smith, P. K. (2014). *Understanding School Bullying: Its Nature & Prevention Strategies*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781473906853>.
- Tambelli, R., Laghi, F., Odorisio, F., & Notari, V. (2012). Attachment relationships and Internalizing and Externalizing problems among Italian adolescents. *Children and Youth Services Review*, 34(8), 1465–1471. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2012.04.004>.
- Tandiono, I. M., Soetikno, N., & Dewi, F. I. R. (2020). Descriptive Study of the Family Functioning in Adolescent Victims of Bullying. *Proceedings of the 2nd Tarumanagara International Conference on the Applications of Social Sciences and Humanities (TICASH 2020)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201209.091>.
- Tsaousis, I. (2016). The relationship of self-esteem to bullying perpetration and peer victimization among schoolchildren and adolescents: A meta-analytic review. *Aggression and Violent Behavior*, 31, 186–199. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2016.09.005>.

- Tsitsika, A. K., Barlou, E., Andrie, E., Dimitropoulou, C., Tzavela, E. C., Janikian, M., & Tsolia, M. (2014). Bullying Behaviors in Children and Adolescents: “An Ongoing Story.” *Frontiers in Public Health*, 2, 1–4. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2014.00007>.
- Uusitalo-Malmivaara, L. (2012). Global and School-Related Happiness in Finnish Children. *Journal of Happiness Studies*, 13(4), 601–619. <https://doi.org/10.1007/s10902-011-9282-6>.
- Uusitalo-Malmivaara, L., & Lehto, J. E. (2016). Happiness and depression in the traditionally bullied and cyberbullied 12-year-old. *Open Review of Educational Research*, 3(1), 35–51. <https://doi.org/10.1080/23265507.2016.1155168>.
- Vásquez, N. S., Zuluaga, N. C., & Fernández, D. Y. (2017). School Climate and Family Functionality as Associated Factors to Bullying in Students of Antioquia, Colombia. *Pensamiento Psicológico*, 15(1), 63–72.
- Veenhoven, R. (2010). How Universal Is Happiness? In E. Diener, J. F. Helliwell, & D. Kahneman (Eds.), *International Differences in Well-Being* (pp. 328–350). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199732739.003.0011>.
- Veenhoven, R. (2015). Informed Pursuit of Happiness: What we should know, do know and can get to know. *Journal of Happiness Studies*, 16(4), 1035–1071. <https://doi.org/10.1007/s10902-014-9560-1>.
- Wolke, D., Copeland, W. E., Angold, A., & Costello, E. J. (2013). Impact of Bullying in Childhood on Adult Health, Wealth, Crime, and Social Outcomes. *Psychological Science*, 24(10), 1958–1970. <https://doi.org/10.1177/0956797613481608>.
- Yang, A., & Salmivalli, C. (2015). Effectiveness of the KiVa antibullying programme on bully-victims, bullies and victims. *Educational Research*, 57(1), 80–90. <https://doi.org/10.1080/00131881.2014.983724>.
- Zhong, M., Huang, X., Huebner, E. S., & Tian, L. (2021). Association between bullying victimization and depressive symptoms in children: The mediating role of self-esteem. *Journal of Affective Disorders*, 294, 322–328. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2021.07.016>.